

BAB V

PEMBAHASAN

Pesantren Lirboyo merupakan sebuah pondok pesantren yang meningkatkan minat baca santri. Peralannya, kehidupan santri di pondok pesantren di Lirboyo sangat didominasi dengan belajar dan dakwah. Salah satu yang dilakukan adalah dengan musyawarah. Dimana musyawarah adalah warisan pesantren yang harus dijaga dan dilestarikan, melalui musyawarah santri lirboyo mendapatkan nilai tambah dalam minat baca Kitab ulama salaf. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa pendidikan di pondok pesantren yang sumber utama pembelajarannya adalah Kitab kuning sangat kental dengan tradisi literasi.

Hal ini bisa dilihat dari posisi ilmu bahasa yang mendapat tempat begitu terhormat di pondok pesantren mengingat fungsinya sebagai kunci bagi kelancaran studi Kitab kuning. Bagaimana tidak, sebagai literatur universal klasik, Kitab kuning amat membutuhkan ilmu bahasa sebagai pengantar studi terhadapnya.¹ Musyawarah adalah berkumpulnya manusia untuk menyimpulkan yang benar dengan mengungkapkan berbagai perkara dalam satu permasalahan untuk memperoleh petunjuk dalam mengambil keputusan.²

¹ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, I (2019), h. 21.

² A. Hidayat, *Syura dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: ADDIN, 2015), h. 406.

1. Analisis perencanaan *asatidz* dalam mengembangkan minat baca kitab kuning santri melalui strategi musyawarah di pondok pesantren Lirboyo Kediri

Perencanaan adalah suatu upaya dalam menentukan berbagai hal yang hendak dicapai atau tujuan di masa depan dan juga untuk menentukan beragam tahapan yang memang dibutuhkan demi mencapai tujuan tersebut.³

Pondok pesantren Lirboyo dalam melaksanakan perencanaan strategi musyawarah sebagai berikut:

a. Perekrutan ustadz sebagai pengajar

Peneliti mengemukakan bahwa strategi dalam meningkatkan minat baca Kitab kuning di pondok pesantren Lirboyo dimulai dari hal yang paling dasar, yaitu perekrutan ustadz sebagai pengajar. Tugas seorang pengajar adalah mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.⁴

Rekrutmen pengajar merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut yaitu masuk dalam fungsi pengorganisasian.⁵ Di Lirboyo itu sendiri, pemilihan ustad yang mengajar dipilih melalui sidang panitia kecil yang nantinya akan disetujui oleh masyayikh, kegiatan ini diadakan pada akhir tahun sebelum awal tahun ajaran baru diadakan.

³ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2012), h. 77.

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 45.

⁵ Siti Mariah Ulfah, "Rekrutman Guru Dalam Manajemen Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemilihan Guru Menurut Syeikh AzZarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Wathoriqotut ta'allumi)", *Media Neliti*, Vol. 12, I (2015), h. 165.

Asatidz di Lirboyo berperan penting dalam meningkatkan minat baca santri. supaya dapat berperan meningkatkan minat baca, ustad harus mempunyai minat baca yang tinggi. Dalam hal ini, keteladanan diberikan kepada santri. Analoginya adalah apabila guru tidak memiliki minat baca yang tinggi, mustahil dapat menjalankan tugasnya dalam meningkatkan minat baca pada santri. Selanjutnya, pemberian motivasi santri dilakukan untuk meningkatkan minat baca Kitab kuning. Guru adalah profesi yang berhubungan langsung dengan mempunyai tanggung jawab moral meningkatkan minat baca masyarakatnya.⁶

Motivasi membaca sangat dibutuhkan untuk mendorong seseorang gemar dalam membaca. Jika seseorang sudah mengetahui dan memahami manfaat dari membaca, maka seseorang akan menyadari betapa pentingnya membaca dan ketertarikannya akan semakin tinggi untuk membaca.⁷ Dijelaskan bahwa membuka dalam ruang belajar mandiri seperti musyawarah adalah salah satu cara yang adapat menimbulkan minat baca lebih tinggi dan mengembangkan minat belajar yang tinggi dan pada akhirnya akan membuahkan hasil bagi siswa itu sendiri.⁸ Santri Lirboyo diberi motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik agar muncul kemauan untuk membaca Kitab kuning. Kegiatan musyawarah di lirboyo, salah satunya adalah musyawarah kelas.

⁶ Suharmono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa", *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, I (2015), h. 84.

⁷ <https://pustaka.unand.ac.id/component/k2/item/193-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat-membaca>, diakses pada tanggal 26 Agustus 2022.

⁸ Dimiati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Rineka Ciota, 2012), h. 21.

Seorang ustad di Lirboyo dituntut untuk bisa menjawab dan menggambarkan permasalahan didalam Kitab sehingga membuat guru harus memiliki minat baca yang tinggi.

b. Rapat awal tahun

Dalam dunia pesantren, posisi Kitab kuning sangat strategis karena Kitab kuning dijadikan sebagai *tex book*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, Kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.⁹

Sebuah pendidikan tanpa konsep yang akurat, hanya akan berdampak pada ketidakmaksimalan proses pembelajaran serta tujuan pendidikan itu sendiri. Padahal, perlu diperhatikan bahwa dalam sebuah proses pendidikan merupakan sebuah civitas yang memiliki maksud tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Dalam menjadikan kemampuan minat baca santri Lirboyo dengan strategi musyawarah adalah melaksanakan rapat awal tahun dalam menentukan personal M3HM dan tugas yang diberikan yaitu mengkoordinir dewan rois M3HM secara umum disemua tingkatan.

c. Menumbuhkan agresifitas santri Lirboyo

Dijelaskan bahwa pesantren merupakan tempat yang baik dalam meningkatkan minat baca terlebih menggunakan metode musyawarah. Hal ini

⁹ Abullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 185.

dikarenakan bahwa kehidupan santri itu didominasi dengan belajar. Terlebih juga pesantren memberikan fasilitas yang memadai dalam meningkatkan minat baca yaitu ritalitas yang tinggi ketika bermusyawarah sehingga tujuan dari musyawarah dapat tercapai.

Menganjurkan berbagai cara penyajian pelajaran di sekolah merupakan cara dalam meningkatkan minat baca seseorang dalam kepustakaan.¹⁰ Musyawarah akan mendorong kita untuk rajin membaca, sebab dalam musyawarah seseorang dituntut untuk berbicara dengan dasar ilmu. Semakin sering seseorang ber musyawarah, akan semakin besar pula minatnya.

Peserta musyawarah terdiri oleh para santri yang ikut berkecimpung dalam musyawarah, biasanya di klasifikasikan menurut tingkatan kelas dan kemampuan intelektualnya, sehingga musyawarah dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu seluruh peserta dituntut untuk aktif dan antusias dalam mengikuti musyawarah. Di samping itu, persiapan maksimal sebelum musyawarah merupakan harga mati untuk memungkinkan peserta dapat berdiskusi secara argumentatif dan berkualitas. Caranya dengan menumbuhkan agresifitas para peserta musyawarah atau diskusi dalam mengikuti musyawarah, diantaranya dengan *himmah aliyah*, punya target operasional khusus, Semangat bersaing, bermental baja, punya selera berbeda, dan tak kenal kompromi.

1. Keinginan yang kuat

¹⁰ A. Rasyid, *Jasa Informasi dan Layanan Perpustakaan* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), h.235.

Peserta musyawarah diharapkan untuk memiliki semangat yang tinggi dalam belajar tidak akan mundur apalagi menyerah tanpa daya. Karena hanya dengan semangat yang tinggilah semua harapan dan cita-cita akan tercapai. Akan tetapi *himmah* ini harus berbanding lurus dibarengi dengan kesungguhan. Karena cita-cita tanpa kesungguhan, akan hampa tiada hasilnya, Sedangkan kesungguhan tanpa disertai dengan cita-cita, sama saja sia-sia.

2. Mempunyai target

Para peserta musyawarah harus punya target operasional khusus dimana dia akan memulai permainannya dalam berdiskusi, apakah nanti ia akan mengajukan banding ta'bir dengan lawan musyawarah atau sekedar bertanya dan atau menyetujui pendapat lawan musyawarah. Hal ini sangat penting karena tanpa target yang jelas seseorang akan kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan harapannya, oleh sebab itulah butuh menentukan target supaya jelas tujuan masing-masing, dan juga untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan kita dalam musyawarah.

3. Rivalitas yang tinggi

Semangat bersaing artinya yakinkan diri kalau kita bisa, kita mampu dan kita juga sanggup menjadi peserta musyawarah handal. Tidak ada sesuatu yang tidak mungkin apabila kita mau berusaha dan belajar, oleh karena itu semangat dan pantang menyerah adalah kuncinya. Sehingga kita

bisa menunjukkan eksistensi diri serta mengasah daya analitis dan membentuk karakter intelektualitas.

4. Bermental baja

Dalam musyawarah pasti terdapat banyak problem ketika bermusyawarah semisal digojlok lawan, „dibantai“, dipojokkan, di remehkan dan lain sebagainya. hal ini sangat dibutuhkan mengingat banyaknya peserta musyawarah yang hadir dengan membawa pendapatnya masing-masing yang tak lain telah didasari dengan dalil-dalil yang telah dipersiapkan dan mereka ingin mempertahankan pendapatnya masing-masing. Karena bila hal itu tidak dimiliki maka akan berdampak membunuh karakter seseorang tidak malah membentuk mental yang kuat, oleh karena itu persiapan mental harus matang. Ingatlah bahwa hal itu adalah suatu yang lumrah dan wajar dalam forum musyawarah karena tanpa hal itu pastilah musyawarah akan terasa hambar dan kurang fantastis. Dan tips untuk membantu mengatasi sikap seperti ini adalah balaslah kata-kata yang menyakitkan dari lawan debat dengan seulas senyuman. Dengan demikian kita akan dapat mengekspresikan ide dan pemikiran secara bebas dan tanpa malu, minder, grogi ataupun sakit hati.

5. Berpandangan yang berbeda

Artinya berani punya pendapat nyeleneh dengan pendapat kebanyakan orang, hal ini mungkin akan terdengar aneh di telinga para

peserta musyawarah yang lain, karena mungkin akan dikatakan mengadagada atau caper dan pastilah orang seperti ini banyak menuai kontroversi dari banyak pihak. Namun hal itu bukan berarti seratus persen salah tanpa adanya bukti yang konkrit, malah apabila pendapat kontroversi itu bisa dipertahankan dan bertanggung jawabkan, tidak menutup kemungkinan akan menjadi senjata untuk mengalahkan pendapat lawan debat.

6. Tidak kenal menyerah

Peserta musyawarah harus punya nyali kuat mempertahankan pendapatnya masing-masing sepanjang pendapatnya masih ia yakini kebenarannya. Namun bukan berarti sikap seperti ini memicu untuk menyalah-nyalahkan pendapat lawan musyawarah atau lawan debat dan meremehkannya serta menganggap pendapat diri sendiri yang paling benar, namun hal ini penting dilakukan mengingat kita haruslah konsisten dengan pendapat yang kita usung dan tidak mudah goyah apabila disangkal dan dibantai oleh pendapat lawan musyawarah atau lawan debat.

Peserta musyawarah tahu bagaimana cara membaca Kitab gundul dengan benar, tidak asal-asalan dan syukur paham saja tanpa memahami secara keseluruhan, baik dari segi ilmu alatnya, balaghohnya sampai ushulnya. Hal ini akan menghambat aktifitas musyawarah dan bisa jadi musyawarah atau tidak akan berjalan sama sekali bila masih dijumpai peserta musyawarah yang tidak dapat memahami Kitab dengan baik dan benar.

Kriteria siswa yang mempunyai minat baca yang baik di antaranya:¹¹

- a. Rajin mengunjungi perpustakaan sekolah. Maksudnya siswa lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan daripada nongkrong di kantin atau bermain dengan temannya.
- b. Rajin mencari berbagai koleksi perpustakaan. Misalnya mencari isi berita yang menarik dalam koran, majalah untuk di jadikan bahan untuk majalah dinding atau menyelesaikan pekerjaan rumah.
- c. Kemanapun pergi selalu membawa bahan bacaan. Tidak sedikit kita jumpai siswa yang membawa laptop/tablet untuk mencari artikel-artikel yang menarik.
- d. Selalu mencari koleksi perpustakaan meskipun tidak ada tugas dari guru untuk melatih imajinasi dan daya pikir agar terpenuhi kepuasan intelektual.
- e. Waktu luangnya selalu digunakan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang berguna sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
- f. Selalu mencari informasi yang berguna.

2. Analisis pelaksanaan *asatidz* dalam mengembangkan minat baca kitab kuning santri melalui strategi musyawarah di pondok pesantren Lirboyo Kediri

Dikatakan bahwa pondok pesantren Lirboyo adalah suatu lembaga yang memiliki kekhususan dan fokus dalam tafaqquh fiddin, sehingga dalam

¹¹ Barkah, *Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Depdikbud, 2008), h. 12.

perjalanannya menguasai bidang ilmu agama melalui Kitab ulama salaf sangat urgen. Untuk itu, dalam mencapai keberhasilan yang maksimal ada berbagai yang dilakukan salah satunya adalah musyawarah.

Musyawarah berkumpulnya manusia untuk menyimpulkan yang benar dengan mengungkapkan berbagai perkara dalam satu permasalahan untuk memperoleh petunjuk dalam mengambil keputusan.¹² Istilah musyawarah juga disebut sebagai tukar pikiran, masing-masing orang yang berunding dimintai atau diharapkan mengeluarkan atau mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang dibicarakan dalam perundingan itu.¹³ Metode musyawarah di Lirboyo mempunyai ragam yang berbeda-beda. Paling tidak terdapat dua jenis musyawarah yang berlangsung di pondok Lirboyo ini, antara lain musyawarah sebagai metode pembelajaran, dan musyawarah sebagai program.

a. Musyawarah sebagai metode pembelajaran

Musyawarah sebagai metode pembelajaran adalah musyawarah yang dilakukan di kelas-kelas madrasah Hidayatul Mubtadien dengan cara diskusi secara sentral ataupun dibuat kelompok dalam satu kelas. Tujuan yang utama adalah menunjang pembelajaran supaya lebih baik. Dengan musyawarah kesempurnaan belajar dapat sempurna, Musyawarah juga melatih seseorang untuk berfikir dan menganalisa masalah secara kritis dan cermat, menuntut adanya penguasaan terhadap berbagai referensi yang ada dalam Kitab,

dan

¹² A. Hidayat, *Syura dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: ADDIN, 2015), h. 406.

¹³ Firdaus, "Muasyawah Dalam Perspektif Islam", *Al Mubarak*, Vol. 4, II (2019), h. 74.

melatih berbicara untuk mengemukakan pemikiran yang telah dihasilkannya. Kalau musyawarah ini berjalan maksimal, maka tidak sebatas pemahaman atas keilmuan saja yang didapat. Namun lebih dari itu, yakni dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Madrasah Hidayatul Mubtadien terdapat beberapa tingkatan kelas. Mulai dari tingkat I`dadiyah (SP/sekolah persiapan), Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan MA (Ma`had Ali). Setiap harinya, musyawarah dimulai dari jam 14:00 WIs, sampai 16:00 WIs. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri yang yang sekolah pagi hari, untuk kelas yang sekolahnya malam hari musyawarah dilaksanakan dimulai dari jam 11.00 WIs sampai jam 13.00 WIs.

Metode musyawarah yang dipakai di Ma`had Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dilakukan rutin setiap hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Dalam musyawarah tersebut dibentuk pembagian kelompok yang berjumlah 6 sampai 7 orang peserta didik, yang mana dalam setiap kelompok diketuai oleh satu orang Rois yang bertugas menerangkan pelajaran yang sedang didiskusikan. Ada saat waktu telah menunjukkan pukul 12.30 diskusi kelompok diakhiri. Peserta musyawarah terdiri oleh para santri yang ikut berkecimpung dalam musyawarah diusahakan mempersiapkan materi yang akan dimusyawarahkan, mencari keterangan-keterangan tambahan dari sumber referensial yang lebih luas dan menyiapkan kemuskilan yang berkaitan dengan materi musyawarah.

b. Musyawarah sebagai program

Musyawah sebagai program adalah sebuah program yang dirancang khusus, musyawarah ini mempunyai orientasi untuk mengakomodasi seluruh siswa atau kelompok siswa tertentu. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Jadi, musyawarah terprogram mempunyai jadwal pelaksanaan khusus yang diselenggarakan di luar jam pelajaran resmi, perbedaan yang mendasar dari dua hal ini adalah terdapat moderator didalamnya, musyawarah kelas semuanya dipimpin oleh rois sedangkan musyawarah program yang mengatur adalah moderator.

a. Musyawarah Daerah

Musyawah terprogram yang berlangsung di pondok pesantren Lirboyo adalah musyawarah antar daerah. Musyawarah ini dilakukan setiap seminggu sekali disesuaikan dengan kebijakan masing-masing daerah. Program ini dimaksudkan untuk memperdalam keilmuan para santri dalam bidang ilmu keIslaman seperti fikih, nahwu, sharaf, dan sebagainya.

Dalam konteks pembelajaran fiqih, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis semata, tapi juga membantu peserta didik untuk merefleksikan pemahamannya dengan dunia nyata lewat masalah-masalah fiqhiyyah yang faktual. Seperti diketahui, fiqih merupakan ilmu yang 'amali (praktis), yang tidak bisa dilepaskan dari setiap sisi kehidupan setiap muslim. Melihat keluasan cakupan dan ruang lingkup fiqih tersebut, pastinya tidak bisa sembarangan dalam memilih dan menentukan strategi maupun metode pembelajaran. Strategi yang dipilih

dalam menyajikan materi-materi fiqih haruslah benar-benar relevan sehingga tidak hanya menjamah aspek teori saja, tapi juga aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Bentuk musyawarah tersebut disesuaikan dengan budaya dan kondisi suatu masyarakat. Al-Qur'an hanya memerintahkan dan menjelaskan prinsip-prinsipnya.¹⁵

b. Musyawarah Fathul Qorib LBM P2L

Musyawarah Fathal Qorib merupakan tradisi yang sudah bergulir sejak bertahun-tahun silam. Tradisi ini terus dilestarikan hingga sekarang. Di Lirboyo, musyawarah Fathal Qorib merupakan salah satu ajang yang paling bergengsi bagi setiap angkatan Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien mulai tingkat Tsanawiyah hingga 'Aliyyah. Antusiasme santri, terutama siswa yang baru menginjak kelas satu tsanawiyah tahun ini seolah tak terbendung. Ratusan jumlahnya memenuhi gedung LBM P2L guna berpartisipasi meramaikan musyawarah. Bahkan banyak dari peserta yang terpaksa harus duduk di emperan dan teras gedung karena auditorium sudah tidak mampu lagi menampung jumlah peserta musyawarah. Mereka yang bisa masuk, harus rela duduk berdesak-desakan di dalam gedung.

musyawarah merupakan wujud pembelajaran berbasis masalah ala pesantren. Kegiatan tersebut merupakan tradisi intelektual di pesantren salaf yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam kegiatan itu, santri dibimbing

¹⁴ Fathur Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang", *Jurnal At Tazkiyah*, Vol. 8, XI (2017), h. 183.

¹⁵ Firdaus, "Muasyawah Dalam Perspektif Islam", *Al Mubarak*, Vol. 4, II (2019), h. 80.

ustadz membahas berbagai permasalahan faktual sesuai materi pembelajaran.¹⁶

Musyawah ini dimulai sekitar pukul 23.00 WIs (Waktu Istiwa“) hingga pukul 02.00 WIs. musyawah Fathul Qorib materinya dimulai lagi dari awal sampai dengan bab akhir dari Kitab tersebut. Musyawah ini biasanya dikoordinir oleh pengurus tiap-tiap Himpunan Pelajar santri atau yang sejenis. Anggotanya pun hanya terbatas pada santri-santri di tiap-tiap daerahnya masing-masing. Pembahasan materi dilakukan pelan-pelan. Sekali pertemuan, biasanya hanya mampu membahas satu fasal atau bahkan setengah fasal saja.

a. Musyawah *Al Mahalli*

Di dalam pondok pesantren Lirboyo terdapat juga musyawah tingkat lanjut yang biasanya diikuti oleh santri-santri senior. Dengan standar Kitab *Al-Mahalli* atau nama lainnya *Kanzur Roghibin*, sebuah syarah dari matan Kitab yang sangat fenomenal karangan Imam Zakariya Al-Nawawi, *Minhajut Thalibin*, musyawah ini digelar sama seperti jam musyawah *Fathul Qorib*. Mulai pukul 23.00 WIs hingga sekitar pukul 02.00 WIs. Hanya saja musyawah ini digelar setiap malam ahad dengan sistem yang berbeda dan lebih matang.

¹⁶ Fathur Rohman, “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang”, *Jurnal At Tazkiyah*, Vol. 8, XI (2017), h. 189.

Musyawarah ini menggunakan dua metode, yaitu Metode *Talkhîs* dan metode *Manshûl* (Manhaj Ushûl). Metode *Talkhîs* adalah dengan meringkas *khilafiyyah* (silang pendapat) antara empat imam utama rujukan ulama mutaakhirin, yaitu Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, Imam Syihabuddin Romli, Imam Zakariya Al-Anshôry, dan Imam Khâtib *Al-Syirbini* yang teradi dalam satu permasalahan yang diajukan dalam soal. Peserta musyawarah harus jeli membaca perbedaan pendapat diantara empat imam tadi supaya bisa menghasilkan kesimpulan yang objektif. Rujukannya juga berasal dari Kitab-Kitab karangan empat imam tersebut, seperti *Mughni Muhtaj* dan *Al-Iqna'* nya Imam Khâtib Al-Syirbini, *Tuhfatul Muhtaj*, *Fathul Jawwad*, berikut Kitab fatawi nya Imam Ibnu Hajar, *Nihayatul Muhtaj* nya Imam Romli, dan *Fathul Wahhâb*, dan Ghururul Bahiyyah nya Imam Zakariyya Al-Anshôri. Persiapannya kadang memakan waktu hingga dua hari, maklum Kitab karangan empat imam tersebut bukan hanya itu saja. Persiapan secara insedependen yang diikuti masing-masing kelas tadilah yang akan membawa kesimpulan penting untuk dimusyawarahkan nantinya

Untuk musyawarah dengan metode manshul (Manhaj Ushûl) akan lebih sulit lagi. Pasanya setiap kelas dituntut harus bisa menggali cara pandang dan istinbath dari empat imam yang berbeda pendapat. Ranahnya bukan lagi membahas fiqh, namun lebih berkuat pada ushûl fiqh dan metode menggali hukum dari dalil-dalil yang ada. Musyawarah manshul biasanya

hanya dilaksanakan sebulan sekali, mengingat tingkat kesulitannya. Musyawarah manshûl biasanya diikuti oleh peserta yang sama.

Pesertanya berasal dari siswa tingkat ‘Aliyyah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan minimal siswa kelas tiga Tsanawiyah. Para perumus dan dewan rois Lajnah Bahtsul Masail pun tak lupa turut mengikuti musyawarah sebagai pihak yang mendamaikan adu pendapat.

3. Analisis evaluasi *asatidz* dalam mengembangkan minat baca Kitab kuning santri melalui strategi musyawarah di pondok pesantren Lirboyo Kediri

Evaluasi yang dilakukan pondok pesantren Lirboyo dalam kegiatan musyawarah adalah dengan memberikan pencerahan masalah yang dibahas dan mengadakan rapat bulanan. Evaluasi diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu.¹⁷ Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁸

a. Musyawarah Kelas

Dalam musyawarah kelas di madrasah Hidayatul Mubtadien dengan memberikan jawaban atas pertanyaan yang dibahas pada musyawarah.

¹⁷ Wayan Nurkancana Dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya, Usaha Offset Printing, 2008), h. 1.

¹⁸ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 209-210.

Tanggung jawab pertanyaan ini di berikan kepada *mustahiq* masing-masing kelas. Para *mustahiq* dalam menjawab pertanyaan musyawarah dianjurkan menggunakan Kitab pembeding dalam pelajaran yang sedang dibahas. Artinya *mustahiq* bertanggung jawab dalam memberikan pembahasan yang luas terhadap masalah yang dibahas.

Selain itu, kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah dengan mengadakan rapat bulanan yang dihadiri oleh ketua umum M3HM. kegiatan tersebut membahas kegiatan musyawarah kelas yang dilakukan, kendala yang dihadapi selama satu bulan dan solusi yang dapat dicapai. Kegiatan rapat tersebut biasanya diadakan pada setiap awal bulan dari kalender Islam.

b. Musyawarah Antar Kelas

Musyawarah daerah dilaksanakan setiap seminggu sekali. Didalam musyawarah rois am setiap daerah bertanggung jawab penuh atas jalanya kegiatan musyawarah. Setiap daerah mempunyai dewan rois masing-masing yang bertugas menjawab dan membahas pertanyaan ketika musyawarah berlangsung. Biasanya rois musyawarah daerah diambil dari *mustahiq* madrasah.

Mengenai tingkatan pertanyaan yang dilaksanakan bermacam-macam karena memang pesertanya berada dalam tingkat yang macam-macam. Selain itu, kegiatan musyawarah daerah melakukan rapat evaluasi setiap tiga bulan sekali, hal ini dilakukan mengingat kegiatan tersebut dilakukan setiap seminggu sekali.

c. Musyawarah Ekstra

Dalam evaluasi yang dilakukan ketika musyawarah di LBM P2L ini adalah mendapatkan perumusan dari dewan perumus LBM. Hal ini merupakan keunikan tersendiri karena ustad dibagian LBM merupakan ustad yang selalu terbiasa dengan kegiatan batsul masail. Membangun potensi musyawarah yang dimiliki santri inilah yang tidak memiliki sistem pasti. Karena pada dasarnya, setiap santri memiliki antisipasi tersendiri untuk memacu semangat musyawarah, akan sulit untuk menemukan konsep yang paten.

Selain itu, dalam menjalankan kegiatan ini dilakukan rapat evaluasi, dimana dilaksanakan dengan melihat perkembangan santri dalam bermusyawarah dan melihat apakah ada masalah yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

Apabila dicermati dari desain pembelajaran dengan model musyawarah. *Pertama*, kegiatan musyawarah membutuhkan persiapan yang cukup. Kurangnya persiapan akan mengakibatkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, karena di forum ini santri harus belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. *Kedua*, memberikan peran kepada santri menjadi pimpinan musyawarah, satu sisi merupakan kelebihan, tapi juga memunculkan kelemahan di sisi lain. Hal itu memungkinkan peserta kurang menghargai kepemimpinan temannya sesama santri.¹⁹ Terlepas dari kelemahan-kelemahan

¹⁹ Fathur Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang", *Jurnal At Tazkiyah*, Vol. 8, XI (2017), h. 196.

itu pembelajaran fiqh berbasis masalah dengan kegiatan musyawarah dapat dikatakan berjalan selama memiliki minat baca Kitab kuning yang tinggi.

